

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk membentuk kualitas dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pada proses pembelajaran, peserta didik diharapkan berperan aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya agar memiliki kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan harus memiliki kualitas yang baik agar tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai dengan baik (Dony dkk, 2018).

Ilmu kimia diperoleh dan dikembangkan berdasarkan eksperimen untuk mencari jawaban atas pertanyaan khususnya yang berkaitan dengan komposisi struktur, sifat, transformasi, dinamika dan energetika zat. Saintis mempelajari gejala alam melalui proses (pengamatan dan eksperimen) dan sikap ilmiah (objektif dan jujur pada saat mengumpulkan dan menganalisis data). Para ilmuwan menggunakan proses dan sikap ilmiah itu untuk memperoleh penemuan-penemuan yang disebut produk kimia yang dapat berupa fakta, teori, hukum, prinsip atau konsep. Oleh sebab itu, dalam mempelajari ilmu kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai sikap, proses dan produk. Pembelajaran kimia tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan suatu konsep dan teori, melainkan juga mengembangkan kemampuan sains siswa. (Assriyanto dkk, 2014).

Kimia adalah subjek berdasarkan konsep yang bersifat abstrak oleh karena itu sulit dipahami terutama ketika siswa menempatkan posisi untuk percaya tanpa melihat. Disamping itu, siswa pada dasarnya terbiasa dengan sejumlah konsep yang relevan sebagai hasil dari konsep belajar yang berpotensi hadir prasangka tentang dunia itu sendiri bisa tercermin dalam pelajaran kimia dan bisa terkadang tumbuh menjadi kesalahpahaman. Kesalahpahaman itu cenderung terjadi dalam kimia dapat menyebabkan siswa kurang berhasil menerapkan konsep-konsep yang sesuai dan kemungkinan siswa gagal mempelajari konsep kimia. Ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman dalam konsep awal akan menjadi penghalang bagi kemampuan akademik siswa (pikoli, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di SMA Negeri 1 Laubaleng, bahwasannya di sekolah tersebut cenderung masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat kepada guru dan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran kimia. Dari hasil wawancara awal bahwa 10% siswa yang nilainya belum memenuhi KKM 74. Pembelajaran kimia biasanya sulit dipahami siswa jika sudah menyangkut teori dan konsep, salah satunya pada materi koloid pada siswa kelas XI semester genap, sedangkan pada sekolah SMA Negeri 1 Laubaleng belum menerapkan model pembelajaran yang mendominasi kepada siswa dan belum menerapkan metode pembelajaran pada materi kimia sehingga rendahnya hasil belajar dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran kimia.

Dalam mempelajari materi sistem koloid yang bersifat hafalan, maka hal tersebut ada kaitannya dengan kemampuan memori yang dimiliki oleh siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan memori yang berbeda-beda. Memori mencakup mencamkan, menyimpan dan memproduksi kembali (Rosyana dkk,2014). Oleh karena itu penyajian materi koloid dengan mendominasi kepada siswa untuk bekerja sama dengan kelompoknya diharapkan mampu memberi pembelajaran yang lebih berkesan dan dapat memberi kontribusi pada peningkatan motivasi siswa untuk selalu belajar berprestasi (Fajri dkk, 2012).

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan banyak jalinan aktif antara siswa, juga siswa dengan guru dan siswa dengan lingkungan belajarnya. Siswa bersama-sama belajar dan meyakinkan seluruh anggota kelompok memahami pelajaran yang dipelajari. Kelebihan yang akan didapat siswa dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw yakni siswa mendapatkan nilai hasil belajar yang baik karena model kooperatif dapat menumbuhkan ambisi belajar peserta didik (Suprihatin, 2017)

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi dari belajar mengajar sejumlah peserta didik yang anggotanya memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, model kooperatif memiliki tujuan untuk dapat mempengaruhi diluar pembelajaran akademik, khususnya dalam peningkatan penerimaan antara

kelompok dengan kelompok sosial dan keterampilan kelompok sehingga terjadi proses pembelajaran yang interaktif dan efektif (Abdullah, 2017).

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model belajar yang mempersyaratkan siswa untuk bertanggung jawab pada tugas masing-masing dan mengajarkan pada anggota kelompok lainnya, sehingga mampu saling memahami antar siswa lainnya. Model ini lebih banyak memuat pada aspek teori-teori dibandingkan dengan rumus atau persamaan pada materi yang diajarkan, jadi siswa dituntut untuk terlebih dahulu memahami suatu materi untuk dapat dijadikan sebagai dasar pengetahuannya (Kahar, 2020).

Menurut Hamida dkk (2013) metode praktikum di laboratorium adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat khusus yang dimanfaatkan seoptimal mungkin agar siswa mendapat kesempatan untuk menguji dan melaksanakan dalam keadaan yang nyata apa yang diperoleh dalam teori. Dalam metode ini siswa dapat aktif melakukan percobaan secara langsung, mengamati prosesnya dan menyimpulkan hasil percobaannya, sehingga siswa dapat membentuk konsep dari teori yang dipelajarinya.

Menurut Abadi dan Bahriah (2016) praktikum merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dalam memahami konsep-konsep ilmu kimia. Pembelajaran ilmu kimia yang merupakan bagian dari sains, tidak cukup hanya dengan mengajarkan konsep, namun perlu juga menekankan proses menuju konsep tersebut yang dapat terbentuk melalui proses ilmiah dalam kegiatan praktikum.

Motivasi dan hasil belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dan memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Widarta, 2020)

Agar proses pembelajaran dapat menambah semangat siswa dan memotivasi siswa, guru harus mengetahui kemampuan awal siswa terlebih dahulu. Kemampuan awal penting diketahui oleh guru sebelum menyampaikan pembelajaran karena dapat diketahui apakah siswa telah mempunyai pengetahuan untuk mengikuti

pembelajaran dan sejauh mana siswa telah mengetahui materi yang akan disampaikan. Dengan mengetahui hal tersebut guru akan merancang dengan lebih baik, sebab apabila siswa diberi materi yang telah diketahui maka mereka akan merasa cepat bosan (Razak, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Abdullah (2017) dikemukakan bahwa hasil belajar yang diraih siswa dalam belajar pembelajaran kimia dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terjadi peningkatan hasil belajar yang tergolong dalam kategori baik. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian oleh Tandik (2020) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw disertai praktikum berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pada materi sifat koligatif larutan. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil belajar kelas pada eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw disertai praktikum lebih tinggi dari pada hasil belajar pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Lalu berdasarkan penelitian Widarta (2020) dikemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dilihat dari adanya peningkatan siklus I 82% dan pada siklus meningkat menjadi 89%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Pada Materi Koloid Berbantuan Praktikum Di SMA Negeri 1 Laubaleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Laubaleng pada materi koloid 10% belum mencapai nilai KKM yaitu 74.
2. Penerapan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih berpusat pada guru / *teacher centered learning*.
3. Pendidik belum menggunakan metode pembelajaran kimia khususnya pada materi koloid yang dapat meningkatkan motivasi pada siswa.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa pada materi koloid melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol yang dilakukan di SMA Negeri 1 Laubaleng.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup yang telah dijelaskan, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI semester genap di SMA Negeri 1 Laubaleng dengan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013.
2. Model Pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada kelas eksperimen dan konvensional pada kelas kontrol
3. Metode pembelajaran yang digunakan adalah praktikum.
4. Materi pelajaran yang diajarkan adalah materi koloid di kelas XI SMA semester genap.
5. Hasil belajar siswa yang diukur mencakup aspek kognitif pada Taksonomi Bloom yang terdiri atas C1 (Hafalan), C2 (Pemahaman), C3 (Penerapan), dan C4 (Analisis) yang dinyatakan dengan nilai tes yang diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest*.
6. Motivasi siswa yang diukur menggunakan angket yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan indikator pada **lampiran 6**.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan praktikum lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berbantuan praktikum pada materi koloid?

2. Apakah motivasi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan praktikum lebih tinggi dari pada motivasi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berbantuan praktikum pada materi koloid?
3. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara hasil belajar dan motivasi siswa melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw berbantuan praktikum pada materi koloid?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan praktikum lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berbantuan praktikum pada materi koloid.
2. Untuk mengetahui motivasi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan praktikum lebih tinggi dari pada motivasi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berbantuan praktikum pada materi koloid.
3. korelasi yang signifikan antara hasil belajar dan motivasi siswa melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw berbantuan praktikum pada materi koloid.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktek. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan keilmuan. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

- 1) Bagi guru, dengan dilaksanakan penelitian ini dapat membantu melengkapi kurangnya model pembelajaran yang dimiliki oleh guru khususnya untuk pembelajaran kimia.
- 2) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk siswa dalam memahami materi koloid.
- 3) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran kimia disekolah.
- 4) Bagi peneliti, menambah pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran khususnya model kooperatif jigsaw sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai pengembangan dalam proses belajar mengajar.